BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara etimologis berasal dari kata “*didik*” yang berarti memberi tuntunan, bimbingan, dan latihan, baik secara fisik maupun psikis, yang menyangkut dimensi intelektual, moral, dan perilaku manusia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya. Pendidikan memuat muatan nilai, etika, dan pembentukan watak yang menjadi landasan seseorang dalam menjalani kehidupan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.²

Pendidikan memainkan peran strategis dan mendasar dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan bukan hanya sekadar instrumen formal untuk mencetak lulusan, melainkan sebagai wahana transformasi individu menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan tangguh dalam menghadapi dinamika

² Depdiknas, “Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

kehidupan.³ Pendidikan berfungsi sebagai media utama untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas manusia, yang pada akhirnya menentukan kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia melalui sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Guru merupakan elemen vital dalam keseluruhan sistem pendidikan, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kualitas dan kapasitas seorang guru. Dalam konteks ini, guru bukan hanya sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi merupakan aktor utama dalam membentuk proses pembelajaran yang bermakna. Guru yang *qualified* adalah mereka yang tidak hanya menguasai substansi keilmuan, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang metodologi pembelajaran, psikologi pendidikan, dan landasan filosofis pendidikan itu sendiri. Seorang guru ideal mampu memadukan antara kemampuan akademik dan kepekaan pedagogis, sehingga materi pelajaran yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Guru juga harus terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar strategi pengajarannya tetap relevan dan kontekstual.⁴ Guru berperan sebagai

³ Puji Nugroho, 'Peran Sekolah Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2020, hlm. 208–211 <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1102%0Ahttp://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/viewFile/1102/678>.

⁴ Besari Arkan and Dita Hendriani, 'Upaya Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Siswa', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2.2 (2023), hlm. 137–144 <<https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.358>>.

fasilitator dan motivator dalam proses pendidikan. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, mengeksplorasi pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebagai motivator, guru mendorong semangat belajar siswa melalui pendekatan yang bersifat humanis dan komunikatif, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya. Peran guru tidak terbatas di dalam ruang kelas semata.⁵

Peran guru yang efektif sejatinya mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial-emosional siswa. Guru yang berhasil adalah mereka yang mampu melihat peserta didik secara utuh, tidak hanya sebagai penerima materi pelajaran, tetapi sebagai individu dengan kebutuhan, potensi, dan permasalahan masing-masing. Guru harus memiliki kepekaan dalam membaca kondisi psikologis siswa, memberikan empati terhadap kesulitan mereka, serta menawarkan solusi yang mendidik. Pendekatan seperti ini akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan mempererat hubungan guru-siswa dalam iklim pembelajaran yang sehat. Kualitas seorang guru sangat menentukan kualitas kemampuan kognitif siswa. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa guru adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, bahkan melebihi faktor-faktor eksternal seperti fasilitas belajar.

⁵ Afifah Khoirun Nisa, 'Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo', *Jurnal Hanata Widya*, 8 (2019), hlm. 13–22.

Lingkungan siswa berada juga memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Hal ini dikenal dengan konsep tripusat pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam konsep tersebut, keluarga sebagai pendidik pertama memberikan nilai-nilai dasar seperti disiplin dan tanggung jawab yang menumbuhkan rasa percaya diri anak. Guru dan kurikulum membantu mengarahkan siswa dengan dorongan untuk mencapai prestasi di sekolah. Masyarakat berfungsi sebagai tempat siswa menerapkan ilmu dari sekolah ke kehidupan sehari-hari.⁶ Sinergi antara ketiga elemen ini dinilai sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara intelektual, emosional, dan sosial.

Motivasi merupakan konsep psikologis yang sangat penting dalam memahami perilaku manusia, termasuk dalam konteks pembelajaran. Secara umum, motivasi dipahami sebagai dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan, menggerakkan, dan mempertahankan suatu perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi menjadi faktor pendorong utama yang menentukan sejauh mana siswa akan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tanpa motivasi, sebaik apapun kurikulum atau metode pembelajaran yang digunakan, hasilnya tidak akan optimal. Hal ini karena motivasi tidak hanya menggerakkan tindakan, tetapi juga menentukan

⁶ Siti Khusnul Bariyah, 'Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Jurnal Kependidikan*, 7.2 (2019), hlm. 228–239 <<https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>>.

intensitas, arah, dan ketekunan dalam mencapai sasaran pembelajaran. Menurut perspektif pedagogis, motivasi menjadi kunci awal yang membuka pintu kesadaran dan kemauan siswa untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Istilah motivasi dalam islam sangat erat kaitannya dengan niat (*niyyah*), yang merupakan dorongan untuk melakukan suatu amal dengan tujuan yang jelas, baik untuk dunia maupun akhirat. Konsep motivasi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hasil di dunia saja, tetapi juga mengarah pada pencapaian ridha Allah dan kebahagiaan akhirat.⁷ Motivasi seorang Muslim dalam bekerja, belajar, atau beramal harus didasarkan pada niat yang ikhlas dan sesuai dengan ajaran agama. Menurut perspektif Islam, usaha yang sungguh-sungguh (*ikhtiar*) dan berserah diri kepada Allah (*tawakal*) merupakan prinsip utama, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa perubahan hanya akan terjadi jika seseorang berusaha memperbaiki dirinya. Motivasi ini juga dipandu oleh nilai-nilai akhlak mulia seperti kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya terus meningkatkan kualitas diri, sehingga setiap tindakan tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

⁷ Zul Azimi, 'Motivasi Dalam Islam', *Jurnal Tahqiqat : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18.1 (2024), hlm. 61–69 <<https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v18i1.209>>.

Kemampuan kognitif mengacu pada kapasitas mental individu dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari lingkungan. Proses ini mencakup sejumlah fungsi mental dasar seperti perhatian, persepsi, ingatan, penalaran, dan pemecahan masalah. Semua proses tersebut bekerja secara terintegrasi untuk memungkinkan seseorang memahami dunia sekitarnya dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Kemampuan kognitif yang baik menjadi landasan penting bagi pengembangan intelektual seseorang karena berpengaruh terhadap cara individu berpikir, menganalisis informasi, serta membuat keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Kemampuan kognitif dalam dunia pendidikan memainkan peran krusial terhadap keberhasilan akademik siswa. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak, mampu mengingat informasi dalam jangka waktu lama, serta dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang beragam. Guru dan orang tua perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan ini, terutama sejak usia dini. Penguatan kemampuan kognitif tidak hanya membantu siswa dalam meraih prestasi akademik, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan kreatif yang berguna dalam kehidupan jangka panjang.

Belajar merupakan suatu proses yang dinamis dan kompleks, yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Proses ini tidak

hanya terbatas pada aktivitas yang terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga mencakup pengalaman yang diperoleh dari berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, baik dalam aspek perilaku, pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan atau hasil dari latihan dan pengalaman yang berulang. Perubahan ini bersifat relatif permanen dan mencerminkan perkembangan individu dalam merespons tantangan atau rangsangan yang dihadapinya.

Interaksi edukatif merupakan elemen kunci dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Interaksi ini merujuk pada proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan utamanya adalah membentuk lingkungan yang kondusif, di mana tercipta hubungan timbal balik yang saling menghargai dan memfasilitasi pertukaran informasi, gagasan, maupun perasaan. Siswa merasa lebih aman secara emosional untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif.⁸

Proses interaksi edukatif membuat guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi atau pusat pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan yang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan pemahaman

⁸ Sy Bariah, 'Guru Dan Orang Tua Dalam Interaksi Edukatif', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9.2 (2020), hlm. 257–268
<<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.5975>>.

terhadap materi pelajaran. Sementara itu, siswa didorong untuk lebih aktif dalam menggali informasi, mengajukan pertanyaan, serta mengungkapkan pemikiran dan pendapat mereka secara mandiri. Hubungan ini bersifat dialogis, bukan monologis, sehingga terjadi proses belajar dua arah yang lebih hidup dan dinamis.

Tujuan utama dari interaksi edukatif adalah untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Adanya komunikasi yang efektif membuat guru dapat mengenali kesulitan yang dialami siswa dan segera memberikan bantuan yang tepat. Siswa yang merasa diperhatikan dan dihargai akan lebih termotivasi untuk belajar secara serius. Interaksi yang terbuka memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi informasi, memperkuat konsep yang sudah dipelajari, serta memperoleh wawasan baru melalui diskusi dan tanya jawab.

Pengelolaan kelas juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur, efektif, dan kondusif bagi siswa untuk belajar. Pengelolaan kelas mencakup berbagai aspek, seperti pengaturan fisik ruang kelas, penataan tempat duduk, manajemen waktu, serta pengelolaan perilaku siswa.⁹ Tujuan dari pengelolaan kelas yang baik adalah untuk menciptakan suasana belajar yang

⁹ Suheddin Hasibuan, 'Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Siswa Di Kelas IV SD Negeri 0119 Banjar Raja', *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1.4 (2023), hlm. 126–37
<<https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.106>>.

tertib, sehingga siswa dapat berkonsentrasi pada pembelajaran tanpa terganggu oleh hal-hal yang mengganggu. Pengelolaan kelas yang efektif juga melibatkan penerapan aturan dan prosedur yang jelas, serta pembinaan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Guru harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin timbul di kelas, seperti konflik antar siswa atau masalah kedisiplinan, dan menangani masalah tersebut dengan bijak. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik akan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar dan membantu mereka mengembangkan tanggung jawab serta disiplin diri.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor fundamental dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pengelolaan kelas yang baik sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru sebagai pengelola utama di kelas harus mampu menciptakan kondisi yang tertib, terstruktur, dan sekaligus fleksibel, agar siswa merasa aman dan nyaman dalam mengikuti pelajaran. Suasana kelas yang kondusif memungkinkan siswa untuk lebih fokus terhadap materi yang disampaikan, sehingga proses

Keterampilan pengelolaan kelas yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang tertib dan menyenangkan akan mendorong siswa untuk lebih aktif, termotivasi, dan disiplin dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, kurangnya kemampuan dalam mengelola

kelas dapat menimbulkan situasi yang tidak kondusif, seperti munculnya gangguan selama pembelajaran, rendahnya keterlibatan siswa, serta melemahnya semangat dan motivasi belajar. Akibatnya, tujuan pembelajaran menjadi sulit dicapai secara optimal.¹⁰

Peneliti melakukan pra penelitian dalam bentuk observasi lapangan. Hasil observasi yang dilakukan di MTs Miftaahul Uluum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Salah satu temuan utama adalah bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru belum berjalan secara optimal dan efektif. Guru mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh letak ruang kelas yang berdekatan satu sama lain, sehingga jika kelas sebelah sedang tidak melakukan kegiatan pembelajaran atau dalam kondisi ramai, suara bising tersebut terdengar masuk ke dalam kelas yang sedang berlangsung pelajaran. Kondisi ini tentu mengganggu konsentrasi siswa sehingga membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif.

Gangguan suara dan kebisingan dari kelas lain tersebut berdampak langsung terhadap fokus belajar siswa. Saat suasana kelas tidak tenang, siswa menjadi sulit untuk berkonsentrasi pada materi yang disampaikan

¹⁰ Eka Aryista Putra, Puspa Djuwita, and Osa Juarsa, 'Keterampilan Guru Mengelola Kelas Pada Proses Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu)', *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2.1 (2019), hlm. 35–46 <<https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8678>>.

oleh guru. Akibatnya, minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran menurun secara signifikan. Kondisi ini memunculkan masalah lanjutan berupa rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penurunan motivasi ini dapat dilihat dari tingkat antusiasme siswa yang relatif rendah ketika mengikuti pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi kurang efektif dan hasil yang dicapai tidak maksimal.

Pola pembelajaran yang diterapkan juga turut mempengaruhi kondisi kelas. Guru cenderung mendominasi jalannya kegiatan belajar dengan cara penyampaian yang bersifat satu arah, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat minim. Siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif tanpa ada kesempatan yang cukup untuk berinteraksi atau mengemukakan pendapat. Model pengelolaan kelas seperti ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam proses belajar, sehingga pembelajaran kurang menarik dan tidak mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas pembelajaran adalah tata letak tempat duduk siswa yang disusun sejajar ke belakang. Penataan seperti ini menyebabkan siswa yang duduk di bagian belakang kelas mudah terdistraksi dan cenderung mengobrol dengan teman sebayanya, sehingga perhatian mereka terhadap materi pelajaran menjadi berkurang. Posisi duduk yang kurang mendukung interaksi antara guru dan siswa juga memperkecil peluang siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pengelolaan kelas yang kurang optimal dan kondisi fisik ruang yang tidak mendukung turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi dan kemampuan kognitif siswa di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya akan melakukan sebuah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif yang mempunyai judul **“Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Judul penelitian ini adalah Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar dengan bahasan penelitian yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelas yang kurang optimal menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dalam terutamanya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Kurangnya variasi dalam strategi pengelolaan kelas menyebabkan suasana belajar menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa.

- c. Minimnya interaksi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena pendekatan pengelolaan kelas yang kurang mendukung partisipasi aktif.
- d. Terbatasnya pendekatan guru dalam menyesuaikan pengelolaan kelas dengan kebutuhan individu siswa.
- e. Ketidakteraturan dalam pengelolaan kelas menyebabkan gangguan selama proses pembelajaran, seperti suara gaduh atau siswa yang tidak fokus.

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Penetapan batasan masalah bertujuan agar pembahasan penelitian tetap fokus dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak relevan, sehingga cakupan penelitian menjadi lebih terarah dan efektif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik atau siswa kelas IX (sembilan) di MTs Miftaahul Uluum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar yang berjumlah 94. Populasi ini menjadi fokus penelitian karena merupakan kelompok yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki karakteristik yang sesuai.

- b. Sampel penelitian diambil dari siswa kelas IX (sembilan) B dan C MTs Miftaahul Uluum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Masing-masing untuk kelas IX-B berjumlah 32 siswa sedangkan kelas IX-C berjumlah 31 siswa. Pengambilan sampel dilakukan untuk mewakili populasi dalam rangka pengumpulan data secara efektif dan efisien.
- c. Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas IX di MTs Miftaahul Uluum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, sehingga hasil penelitian hanya berlaku di lingkungan tersebut.
- d. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas. Variabel ini dipilih karena diduga berperan penting dalam memengaruhi variabel lain yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dibatasi pada pengelolaan kelas yang diterapkan melalui sistem pembelajaran reward and punishment dan metode belajar kelompok. Reward diberikan kepada siswa atau kelompok yang menunjukkan sikap positif dan kemampuan kognitif yang baik, sedangkan punishment diberikan untuk perilaku yang mengganggu pembelajaran. Metode belajar kelompok digunakan dengan pembagian kelompok berdasarkan nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa saat masa magang. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk menjaga suasana belajar tetap kondusif, serta menilai kinerja anggotanya secara bersama. Fokus penelitian hanya

mencakup bagaimana sistem ini diterapkan dan memengaruhi suasana serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

- e. Variabel terikat (*dependent variables*) dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Variabel ini menjadi indikator utama yang akan diukur untuk melihat pengaruh dari pengelolaan kelas.

Penelitian ini hanya mengukur kemampuan kognitif siswa pada tingkat C1 sampai C4, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Batasan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dan materi pelajaran yang diajarkan di tingkat MTs. Level ini sudah cukup untuk melihat pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS. Sementara itu, level C5 dan C6 tidak digunakan karena membutuhkan soal yang lebih rumit seperti esai atau proyek, yang tidak sesuai dengan metode penelitian kuantitatif yang digunakan. Selain itu, keterbatasan waktu dan kurikulum sekolah juga menjadi alasan pembatasan ini.

Batasan masalah ini menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian agar dapat berjalan dengan fokus dan menghasilkan temuan hasil yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?

2. Adakah pengaruh pengelolaan kelas terhadap kemampuan kognitif siswa di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?
3. Adakah pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi dan kemampuan kognitif siswa di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap kemampuan kognitif siswa di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi dan kemampuan kognitif siswa di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan awal yang diajukan sebagai solusi terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai arah dan fokus dalam pelaksanaan penelitian serta menjadi dasar dalam pengujian data.

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap motivasi dan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Miftaahul Uluum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Artinya, pengelolaan kelas yang efektif diduga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif mereka pada

mata pelajaran IPS. Penelitian akan menguji sejauh mana pengelolaan kelas memengaruhi motivasi belajar dan kemampuan kognitif siswa, sehingga dapat diketahui apakah hubungan tersebut bersifat signifikan atau tidak. Hasil dari pengujian hipotesis ini nantinya akan menjadi dasar dalam pengambilan kesimpulan dan rekomendasi untuk perbaikan proses pembelajaran di MTs Miftaahul Uluum.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan secara luas, serta bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengelolaan kelas, motivasi belajar, dan kemampuan kognitif siswa, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat madrasah.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kajian tentang manajemen kelas. Penelitian ini menyajikan data dan analisis mengenai bagaimana pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru dapat berpengaruh terhadap tingkat motivasi dan pencapaian belajar siswa. Dengan demikian, hasil temuan ini diharapkan dapat memperkuat teori-

teori yang telah ada dan menjadi tambahan referensi bagi akademisi maupun praktisi pendidikan yang ingin memahami dinamika hubungan antara variabel pengelolaan kelas sebagai faktor independen dan motivasi serta kemampuan kognitif sebagai variabel dependen.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat langsung dalam praktik pendidikan di madrasah.

a. Bagi Lembaga Madrasah

Bagi institusi pendidikan, khususnya MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Kabupaten Blitar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekaligus inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh. Penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang pentingnya pengelolaan kelas yang terencana dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan motivasi dan kemampuan kognitif siswa. Dengan adanya data empiris dari penelitian ini, madrasah dapat merumuskan kebijakan internal yang berfokus pada penguatan peran guru sebagai pengelola kelas sekaligus fasilitator pembelajaran.

b. Bagi Kepala Madrasah

Bagi pimpinan sekolah, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi sistem pembelajaran yang berlaku, khususnya dalam hal pengelolaan kelas. Kepala madrasah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun program peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, atau pendampingan profesional. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, sehingga berdampak langsung pada perkembangan prestasi dan semangat belajar siswa.

c. Bagi Guru

Bagi para pendidik, penelitian ini memberikan wawasan praktis mengenai strategi pengelolaan kelas yang efektif. Guru akan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana cara membangun interaksi yang positif, menumbuhkan rasa nyaman belajar, dan menciptakan suasana kelas yang mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Dengan bekal ini, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa.

d. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa bersifat tidak langsung, yakni melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran yang mereka

alami. Ketika guru menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif, siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tertib, dan mendukung. Hal ini dapat mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, semangat belajar, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pada akhirnya berdampak positif terhadap capaian akademik mereka.

e. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan acuan bagi pembaca umum dan peneliti selanjutnya yang tertarik menelaah isu serupa. Dengan menyajikan hasil dan pembahasan yang berbasis data empiris, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang relevan bagi pengembangan studi-studi berikutnya yang meneliti aspek pengelolaan kelas, motivasi belajar, atau kemampuan kognitif siswa di berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

G. Penegasan Istilah

Langkah selanjutnya untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran dalam memahami judul “Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Miftaahul Uluum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”, diperlukan penjelasan atau penegasan istilah yang dianggap sebagai kata kunci dalam penelitian ini.

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan integral yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas.¹¹ Secara rinci, pengelolaan kelas mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, pengaturan fisik kelas, yang meliputi tata letak bangku, ventilasi, pencahayaan, dan dekorasi kelas. Hal-hal ini secara langsung memengaruhi kenyamanan belajar siswa dan berkontribusi terhadap fokus serta konsentrasi mereka. Kedua, pengelolaan aturan dan kedisiplinan, yaitu menetapkan norma dan tata tertib kelas yang disepakati bersama serta ditegakkan secara konsisten agar tercipta lingkungan yang tertib dan terstruktur. Ketiga, manajemen waktu, yakni bagaimana guru mengatur alokasi waktu untuk penyampaian materi, diskusi, latihan soal, dan refleksi agar pembelajaran berjalan secara efektif. Keempat, strategi keterlibatan siswa, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan media pembelajaran visual untuk mendorong siswa agar aktif dan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah salah satu aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran..¹² Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi

¹¹ Warni Tune Sumar, 'Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jambura Journal of Educational Management*, 1.4 (2020), hlm. 49–59 <<https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>>.

¹² Neni Fitriana Harahap, Dewi Anjani, and Nabsiah Sabrina, 'Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa', *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1.3 (2021), hlm. 198–203 <<https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.121>>.

intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa senang terhadap pelajaran IPS, kepuasan ketika berhasil memahami materi, atau tantangan dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti harapan mendapat nilai tinggi, pujian dari guru, atau keinginan untuk membanggakan orang tua.

3. Kemampuan Kognitif

Kognitif merujuk pada pemahaman yang luas terkait proses berpikir dan mengamati, yaitu segala bentuk perilaku yang memungkinkan seseorang memperoleh serta memanfaatkan pengetahuan. Dengan kata lain, kemampuan kognitif memungkinkan anak untuk menggunakan cara berpikirnya dalam mengamati, menghubungkan berbagai informasi, menilai situasi, dan mempertimbangkan suatu peristiwa guna menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan tertentu. Semakin sering anak mendapatkan rangsangan saat berinteraksi dengan lingkungannya, maka perkembangan fungsi berpikirnya akan semakin cepat.¹³

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah ringkasan dari struktur skripsi yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi skripsi, sehingga dapat digunakan sebagai panduan bagi pembaca untuk memahami keseluruhan

¹³ Patmodewo Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).hlm. 27

penelitian. Sistematika ini juga mempermudah penulis dalam menyusun setiap bagian skripsi secara teratur. Adapun sistematika yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran umum tentang keseluruhan skripsi yang akan dibahas. Bab ini menjadi dasar dan titik sentral untuk pembahasan di bab-bab berikutnya. Dalam bab ini, terdapat latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini menyajikan kajian teori yang relevan mengenai pengelolaan kelas, motivasi belajar siswa, serta konteks pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Bab ini juga membahas penerapan pengelolaan kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, serta mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dan menyusun kerangka pemikiran.

Bab III: Metode Penelitian. Di dalam bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, variabel, populasi, sampel serta teknik pengambilan sampel, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data yang diperoleh serta pengujian hipotesis yang telah diajukan.

Bab V: Pembahasan. Dalam bab ini dilakukan analisis terhadap rumusan masalah yang telah dikemukakan, serta membahas hubungan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa.

Bab VI: Penutup. Ini adalah bab terakhir dari skripsi yang menyajikan kesimpulan dari penelitian, implikasi hasil penelitian, serta saran-saran yang relevan untuk pengembangan lebih lanjut.